

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat”.<sup>2</sup>

Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari proses yang berlangsung di dalam sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang essential yang memungkinkan fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dalam masyarakat yang kompleks, modern, walaupun tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

Selain itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi. Inti pokoknya adalah usaha pendewasaan manusia

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 702.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 277.

seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.<sup>3</sup>

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba dalam kutipan Ahmad, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 278-279.

<sup>4</sup> *Ibid*. 278-279.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>5</sup> Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup> Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam,

---

<sup>5</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

<sup>6</sup>*Ibid*, 130

maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>7</sup>

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh A. Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>8</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## 2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut menurut Zuhairini, dkk<sup>9</sup> dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

### a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 131.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran.*, 285.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 132-133.

- 1). Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2). Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3). Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Relegius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1). Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>10</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2). Q.S. Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.<sup>11</sup> Merekalah orang-orang yang beruntung.

3). Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>10</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>11</sup> Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

#### 4. Al-Hadits:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“Sampaikanlah olehmu sekalian dariku meski hanya satu ayat (al Qur’an)”*.<sup>12</sup>

#### c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini, dkk bahwa: “Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup sebagai agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolonganNya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa”.

---

<sup>12</sup> HR. Imam Bukhari.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat keimanan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 134-135.



dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut John Dewey, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu: (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; dan (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.<sup>14</sup>

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.

---

<sup>14</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 113.

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu dan keadaan.
- b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam merupakan penjabaran tujuan umum yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh *locus* dan *tempus*. Tujuan khusus ini menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Tujuan ini biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

#### 5. Pokok-pokok Ajaran Islam

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka materi yang diberikan kepada pesertadidik harus sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Adapun pokok-pokok ajaran Islam meliputi: akidah, syariah, akhlak, dan jihad.<sup>16</sup>

##### a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang dalam. Secara terminologi berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan.*, 117.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 122.

tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, di mana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.

#### b. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “*the path of the water place*” yang artinya berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam

menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

Syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al- Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta alam. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalah. Jadi, lingkup syariah Islam meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamalat. Sementara itu, disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syariah ialah fikih.

### c. Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*) (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir

perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau sandiwara.<sup>18</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

#### d. Jihad

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 152.

Kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik). *Juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Jihad tidak selamanya terkait dengan perang fisik. Maka yang perlu dipahami bahwa jihad yang dimaksud secara umum adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Jihad juga terkait dengan proses perjuangan ke arah pembentukan masyarakat yang Islami. Mengubah pendapat suatu masyarakat serta memulai suatu revolusi mental di kalangan mereka melalui diskusi, pidato, atau tulisan juga merupakan salah satu bentuk jihad. Selain itu, mengubah sistem sosial atau sistem politik tiranik yang baku serta menciptakan suatu tatanan adil yang Islami dengan jalan revolusi fisik maupun revolusi berfikir juga mengorbankan harta benda, jiwa dan raga adalah bagian dari jihad.

## 6. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Metode merupakan persoalan yang esensial pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tercapai secara tepat

guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat.

Kata “metode” berasal dari istilah Yunani ”*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti “jalan yang dilalui”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” atau “*uslub*” yang berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.<sup>19</sup>

Menurut Abdurrahman Nahlawi , metode pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>20</sup>

a. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.

b. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur’ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa makna, antara lain:

1. Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.

Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-

---

<sup>19</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan.*, 138.

<sup>20</sup> Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004),123.

laba yang membuat rumahnya.

- 2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
- 3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

#### d. Metode Teladan

Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.

#### e. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.

#### f. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnnya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

#### g. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.



## 7. Media Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Media Pendidikan Agama Islam

Media Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama Islam dari pengirim pesanatauguru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>21</sup>

### b. Jenis-jenis Media Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam. Jenis media tersebut antara lain meliputi:

#### 1) Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi. Oleh sebab itu, arti simbol-simbol yang ada perlu dipahami secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan. Yang termasuk dalam jenis media grafis antara lain adalah sebagai berikut: gambar, foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan bulletin dan sebagainya.<sup>22</sup>

#### 2) Media Audio

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Citra Media, 2005), 91-92.

<sup>22</sup> *Ibid*, 95.

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama disampaikan ke dalam lambing-lambang auditif baik bersifat verbalis, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan. Adapun media yang dikelompokkan ke dalam media audio antara lain: radio, *tape recorder*, dan lab. Bahasa.

### 3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual. Media jenis ini hampir sama dengan media grafis dalam segi penyajian rangsangan-rangsangan visualnya. Perbedaan media grafis dengan media proyeksi diam adalah terletak pada pola interaksinya. Dalam media grafis, pola interaksi yang ada dapat berjalan secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan dalam media proyeksi diam, pola interaksinya harus diproyeksikan dengan proyektor terlebih dahulu agar pesannya dilihat oleh siswa. Yang termasuk media proyeksi diam antara lain: film bingkai, OHP, dan lain-lain.<sup>23</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 95-96.

perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya, kurikulum, guru, metode, alat, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode, kurikulum, alat yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.<sup>24</sup>

Pertama, berpusat ada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari pada guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang aktif, dan pekerja yang produktif.

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya saling memahami antara guru dan siswa.

Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan

---

<sup>24</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2005), 177-180.

mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satu pun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja namun disesuaikan dengan tujuan, bahan, situasi dan lain-lain sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

Kelima, guru yang profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga

memberikan makna dan faedah bagi siswa.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu, sarana lain yang mendukung, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran.

### **C. Kepribadian Muslim**

#### **1. Pengertian Kepribadian Muslim**

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan "*personare*" adalah bahwa pemain sandiwarra itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya: seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemaarah, dan sebagainya. Jadi, *persona* itu bukan pribadi pemain

itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.<sup>25</sup>

Adapun definisi kepribadian secara terminologis adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Menurut Psikologi Barat

1) Menurut Sigmund Freud. Kepribadian adalah integrasi *id*, *ego*, dan *super ego*.<sup>26</sup>

Baginya kepribadian seseorang itu terstruktur dari *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem ini tidak dipandang sebagai elemen-elemen yang terpisah-pisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda.

Ketiga sistem ini bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh *ego* dan digerakkan oleh *libido*. Oleh sebab itu, hakikat kepribadian adalah integrasi beberapa sistem kepribadian tertentu. *Id* sebagai komponen kepribadian biologis; *ego* sebagai komponen kepribadian psikologis dan *super ego* sebagai komponen kepribadian sosiologis.

2) Menurut Raymond Bernard Cattell.

Kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup semua tingkah laku individu, baik yang terbuka (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniah).<sup>27</sup> Cattell menekankan definisi kepribadian pada semua komponen tingkah laku individu. Menurutnya seorang pengamat kepribadian tidak mungkin mampu menggambarkan kepribadian secara hakiki dan menyeluruh, sebab kepribadian mencakup seluruh fungsi-fungsi organisme

---

<sup>25</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filosafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 89.

<sup>26</sup> Netty Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2004), 121.

<sup>27</sup> *Ibid*, 122-123.

(dalam dan luar). Seorang pengamat hanya mampu mengkaver kepribadian seseorang sebagian kecil saja, itu pun sebatas pada tingkah laku yang lahiriah belaka.

- 3) Menurut Gordon W. Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan susunan dinamis psikofisis dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>28</sup>
- 4) J. F. Dashial menyebut kepribadian sebagai cerminan seluruh tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, kepribadian mencakup seluruh tingkah laku yang muncul dari seseorang baik tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin.

## 2. Kepribadian Menurut Psikologi Islam

Kepribadian dalam studi Islam dikenal dengan istilah *syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian di beri ya' nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (*masdhar shina'iy*) *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.<sup>29</sup>

Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”<sup>30</sup> Kepribadian merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya mendominasi dari komponen yang lain.

Pada garis besarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Kenyataan ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberikan andilnya dalam usaha pembentukan kepribadian. Dan dalam ini pula diharapkan

---

<sup>28</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam*, 90.

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 212.

<sup>30</sup> *Ibid.* 212.

pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan Islam.

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian muslim dalam konteks ini diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya.<sup>31</sup> Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak family dan lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

### 3. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Ciri-ciri kepribadian muslim menurut Al-Ashqar sebagai berikut:

- a) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- b) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- c) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.

---

<sup>31</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam*, 92.



- h) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- i) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.<sup>32</sup>

Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan oleh Al-Ashqar pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian akhlak yang mulia. Berakhlak yang memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah dan hubungan baik antara sesama manusia merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).<sup>33</sup>

##### a. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.

##### b. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 96-97.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129.

dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga.

d. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif

yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

#### f. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

- 1) Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifatnya;
- 2) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan
- 3) Jasad dan jiwa (psikofisis); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term al-jasad, al-ruh dan al-nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia sedangkan nafs merupakan aspek psikofisis manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Para ahli pada umumnya membedakan manusia dari dua aspek yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi ataupun empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan

langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara aspek yang berlawanan ini sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi.<sup>34</sup>

Sinergi psikofisik ini akan melahirkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin. Fenomena atau gejala nafs dapat diketahui manusia melalui pemikiran dan perenungan, baik melalui tela'ah ayat qur'ani maupun ayat anfusi. Ruh tidak dapat mati, sebab sifatnya kekal, sedangkan nafs dapat mati apabila ajal kehidupannya telah tiba. Jadi, substansi al-nafs berasal dari sinergi substansi al-ruh dan al-jism. Ruh adalah nafs yang murni dan belum berhubungan dengan jasad sedang nafs adalah ruh yang telah menyatu dengan jasad.

Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Substansi nafs memiliki *gharizah*. Jika potensi *gharizah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh, dapat dibagi menjadi tiga bagian; (1) *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi; (2) *al-'aql* yang berhubungan dengan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 56-57.

cipta atau kognisi; dan (3) daya *an-nafs* yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketiga potensi tersebut merupakan subsistem nafs manusia yang dapat membentuk kepribadian.<sup>35</sup>

## 5. Dinamika Kepribadian Islam

Berdasarkan stuktur di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasi sistem qalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.” Meskipun definisi ini amat sederhana tapi memiliki konsep yang mendalam.

Substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu; (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs memiliki kecenderungan natur pada jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.<sup>36</sup>

Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Ketiga komponen kepribadian nafs bukanlah dipandang sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri dalam pembentukan kepribadian. Ketiganya merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen berlainan ini tidak

---

<sup>35</sup> Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, 154.

<sup>36</sup> *Ibid*, 163.

bekerja secara berlawanan dan bertentangan.

Sebaliknya, semua komponen itu bekerja seperti sebuah tim yang berpusat di qalbu. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifatnya pro dengan prinsip komponen nafsani tertentu, sementara sifat yang lainnya pro dengan prinsip komponen nafsani yang lain.

Kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi komponen-komponen nafs. Dalam interaksi itu, qalbu memiliki posisi dominan dalam suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan naturnya yang luas yang mencakup semua daya dan natur komponen nafsani yang lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Prinsip kerja seperti ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua sistem kepribadian. Sebagai pengendali, qalbu di akhirat kelak yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.